



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia karena komoditas ini merupakan sumber devisa utama produk perkebunan Indonesia. Minyak kelapa sawit (CPO) yang merupakan hasil dari tanaman kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Salah satu keunggulan minyak kelapa sawit yaitu lebih tahan lama, tahan terhadap tekanan, dan tahan terhadap suhu yang relatif tinggi. Negara Indonesia memiliki potensi alamiah yang baik dalam hal pengembangan komoditas ini. Lahan dan iklim menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan produksi kelapa sawit.

Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2013 sampai dengan 2016 selalu mengalami peningkatan per tahun. Pada tahun 2013 sampai 2015, produksi minyak kelapa sawit mengalami kenaikan antara 5,67 sampai dengan 7,70 persen. Kemudian pada tahun 2016, produksi minyak kelapa sawit mengalami peningkatan tajam sebesar 53,33 persen dari tahun 2015. Pada tahun 2013 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 17,77 juta ton meningkat menjadi 31,49 juta ton pada tahun 2016 atau terjadi peningkatan 77,18 persen. Sementara tahun 2017 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 34,47 juta ton atau sebesar 9,46 persen (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu faktor utama dalam produksi minyak kelapa sawit adalah pemanenan. Pemanenan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit (PKS). Kejadiannya meliputi memungut atau melepaskan buah dari pohon, mengumpulkan hasil, mengangkut hasil panen ke pabrik, memaksimalkan hasil panen dengan meminimalkan kehilangan dan melakukan sortasi hasil panen.

Pemanenan memiliki sasaran yang bertujuan untuk menekan kehilangan serta penurunan mutu hasil panen. Selain itu, pelestarian tanaman dan mempertahankan produktivitas yang akan datang menjadi tujuan utama pemanenan.

Pemanenan harus dilakukan tepat waktu dengan kualitas tandan buah segar (TBS) yang memenuhi syarat mutu bahan baku (fraksi buah). Keberhasilan panen tergantung dari persiapan panen yang meliputi kondisi jalan, tenaga kerja pemanen, alat panen yang harus disediakan, waktu memulai panen, pemahaman kriteria matang tandan, cara pemanenan, dan transportasi hasil panen (Sunarko 2014).

1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakan kegiatan PKL adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan teori dengan pelaksanaan kegiatan budidaya kelapa sawit di perusahaan tersebut khususnya pengelolaan pemanenan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Hak cipta milik IPB. Dilarang diperjualbelikan atau dipublikasikan secara komersial.

Bogor Agricultural University

2. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja dalam kegiatan budidaya kelapa sawit khususnya pengelolaan pemanenan
3. Memahami masalah-masalah di perusahaan perkebunan dan solusinya serta meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di perkebunan

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan penamaan dari Nama *Elaeis guineensis* diberikan oleh Jacquin pada tahun 1763. Berdasarkan pengamatan pohon-pohon kelapa sawit yang tumbuh di Martinique, kawasan Hindia Barat, Amerika Tengah. Kata *Elaeis* (Yunani) berarti minyak, sedangkan kata *guineensis* dipilih berdasarkan keyakinan Jacquin bahwa kelapa sawit berasal dari Guinea (Afrika).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya mencapai 25 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak, buahnya kecil dan apabila masak, berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat, daging dan kulit buahnya melindungi minyak.

Taksonomi kelapa sawit di klasifikasikan sebagai berikut:

Divisi : *Tracheophyta*

Kelas : *Angiospermae*

Bangsa (Ordo) : *Spadiciflorae (Arecales)*

Suku (Familia) : *Palmae (Arecaceae)*

Marga (Genus) : *Elaeis*

Jenis (Spesies) : *Elaeis guineensis* Jacq

Tanaman kelapa sawit secara umum memiliki umur ekonomis rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit berbuah pada usia 4-6 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (*the mature periode*), dimana pada periode tersebut mulai tumbuh tandan buah segar (*fresh fruit bunch*). Tanaman kelapa sawit pada usia 11-20 tahun mulai mengalami penurunan produksi buah tandan segar dan terkadang pada usia 20-25 tahun tanaman kelapa sawit akan dilakukan direplanting (Suyatno, 1994).

2.2 Syarat Tumbuh

Kelapa sawit semula merupakan tanaman yang tumbuh liar di hutan-hutan, lalu dibudidayakan. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik agar

